

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan mengumpulkan benda-benda aneh yang dilakukan manusia merupakan naluri manusia yang telah ada sejak masa lampau yang disebut dengan *collecting instinct*. Kegiatan tersebut pertama kali dilakukan oleh Nabonidus Bersama dengan putrinya pada abad 6 SM (556-539 SM) dengan melakukan kegiatan penggalian dan menemukan kuil Naram-Sin yang dibangun 2200 tahun sebelum masa pemerintahannya (Nukidam & Herawaty, 2019:36).

Pada abad ke-15 muncul istilah antiquarianism yang memiliki arti seseorang yang memiliki sifat atau perilaku untuk mengumpulkan, mempelajari dan menjual barang antik (Jameson, 1999: 65). Pada tahun 1550 muncul “cabinets curiosity” hingga sekitar tahun 1750, menjadi puncak minat para *antiquarian* untuk memamerkan benda-benda yang dianggap penting (Lubar 2012).

Pada umumnya orang-orang yang memiliki koleksi-koleksi antik ini akan menyimpan koleksi mereka di sebuah ruangan khusus “trophy room” kemudian memarkannya pada lemari khusus, di mana semakin besar galeri yang dimiliki akan menunjukkan kekayaan, kedudukan, serta kekuasaan pemiliknya (Basrul Akram 1994:1).

Cikal bakal lahirnya museum di Indonesia dimulai pada abad ke-17 M yang diinisiasi oleh Georg Eberhard Rumpf (1628-1702) atau Rumpius. Ia mendirikan De Amboinsch Rariteitenkammer untuk mempelajari dan menulis tentang sejarah kesultanan Maluku. Kemudian, Pada tanggal 24 april 1778 Jacobus Cornelis

Mattheus Radermacher (J.C.M. Radermacher) mendirikan suatu lembaga dengan nama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Awal mula lahirnya *Bataviaasch Genootschap* merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengeksplorasi berbagai kebudayaan yang ada di Hindia Belanda pada masa itu. *Bataviaasch Genootschap* memiliki ruang lingkup yang sangat luas yaitu mulai dari pengetahuan alam, etnografi, sejarah, naskah, dan kesusastraan, pertanian dan pengobatan (Harahap dkk, 2022:4).

Seiring dengan berkembangnya sejarah peradaban manusia dan kebudayaan membuat permuseuman di dunia semakin berkembang dan memberi dampak terhadap permuseuman yang ada di Indonesia untuk melakukan pembangunan museum di setiap daerah di Indonesia yang semakin beragam dan banyak jenisnya (Fitriani, 2018:1).

Museum memiliki peran yang sangat penting, karena dengan adanya museum masyarakat dapat mengetahui tentang suasana-suasana di masa lalu. Selain itu Museum juga dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan-wisatawan asing maupun lokal. Museum juga dalam memberikan layanan kepada masyarakat harus memberikan rasa kesenangan bagi pengunjung (Nursaid, 2023:2).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 tahun 2015 tentang museum ada 2 klasifikasi jenis museum, sebagai berikut:

1. Museum Umum, yaitu museum yang bersifat umum dan memiliki 10 jenis koleksi sebagai syarat pendiriannya, yaitu koleksi geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika, filologika, keramologika, seni rupa dan teknologi.

2. Museum khusus, yaitu museum yang fokus memamerkan satu jenis koleksi saja yang ditentukan sesuai jenis koleksinya menurut cabang ilmu pengetahuan. (PP Nomor 66 Tentang Museum, 2015).

Salah satu Museum khusus yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Museum TB Silalahi Center yang bertempat di Jl. Pagar Batu No. 88 (eks. Pabrik Aeroz), Desa Silalahi, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Museum ini merupakan jejak langkah dan sejarah Tiopan Bernhard Silalahi disebut juga sebagai ruang motivasi.

Museum TB Silalahi Center terdiri dari dua gedung, yaitu Museum Jejak Langkah (Foto 1.1) dan Museum Batak (Foto 1.2) serta Museum *Outdoor* Huta Batak (Foto 1.3) Museum Jejak Langkah TB Silalahi Center atau sebelumnya disebut Yayasan Tiopan Bernhard Silalahi didirikan pada tanggal 7 agustus 2006 atas prakarsa ketua dewan pembina Letjen (Purn) DR Tiopan Bernhard Silalahi, SH dan keluarga, dan diresmikan tanggal 17 april 2008. Museum TB Silalahi Center merupakan sebuah lembaga non profit yang mempunyai maksud dan tujuan di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan (Manurung, 2016:11).

Museum Batak didirikan pada tahun 2010 oleh seorang putra Batak, yaitu Tiopan Bernhard Silalahi dan diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 18 januari 2011. Museum ini secara khusus memuat barang-barang peninggalan sejarah baik yang berkaitan dengan masyarakat Batak maupun kebudayaannya (Simanjuntak, 2016:1).

Museum Jejak Langkah TB Silalahi Center berisi koleksi pribadi Tiopan Bernhard Silalahi yang berupa pakaian dinas, bintang jasa, tanda kehormatan,

kendaraan pribadi dan dinas, jenis senjata yang pernah digunakan oleh bapak Tiopan Bernhard Silalahi, dan kenang-kenangan dari penjuru dunia yang diberikan kepada TB Silalahi. Selain itu Museum Batak TB Silalahi Center berisi budaya masyarakat, seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak atau Dairi, Batak Mandailing atau Batak Angkola yaitu pakaian adatnya. Terdapat juga peninggalan sejarah yaitu kendaraan khas seperti Becak Siantar Asli (BSA) dan sado (delman), senjata tajam yang digunakan orang Batak dahulu (Tombak, Pedang, dan alat racun), alat-alat mata pencaharian (alat tenun, alat menangkap ikan, alat bertani, dan alat berburu) dan alat sehari-hari (Purba, 2017:2-3).

Museum TB Silalahi sebagai lembaga yang berperan dalam mengumpulkan, menyimpan, merawat, dan menyajikan benda sejarah dan budaya untuk mengkomunikasikan koleksi kepada masyarakat untuk kebutuhan penelitian, pendidikan, dan hiburan. Museum TB Silalahi Center memerlukan pameran dimana tugas pokok museum dalam mengkomunikasikan koleksi yang dimiliki kepada masyarakat sesuai pedoman pelaksanaan tata penyajian koleksi atau tata pameran museum. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan visi, misi museum dapat tersampaikan dan dipahami oleh pengunjung. Agar tujuan dan visi, misi museum dapat terealisasi museum harus memiliki struktur organisasi yang mengelola museum tersebut. Sebagaimana diamanatkan dalam PP No 66 Tahun 2015 Tentang Museum, menyatakan bahwa penata pameran adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan perancangan dan penataan di museum. Tugas dan tanggung

jawab penata pameran adalah mengoptimalkan peran museum sebagai komunikator benda koleksi yang ada di museum.

Penyajian suatu pameran harus didasarkan pada gagasan atau konsep penyajian yang berisi tema pameran. Berdasarkan Manurung (2016), diketahui bahwa Museum TB Silalahi Center terdapat koleksi pameran tetap yang dikelompokkan berdasarkan tema tertentu antara lain:

1. Arsitektur suku Batak pada masa lampau
2. Religi dan upacara adat
3. Peralatan sehari-hari masyarakat masa lampau
4. Ruang perpustakaan aksara dan sastra
5. Karya seni (Manurung, 2016:2)

Manurung (2016) juga menyatakan bahwa pameran di museum setidaknya harus berpegang dengan tiga hal, yaitu pertama koleksi yang dipamerkan hendaknya dapat ditampilkan dalam keadaan utuh agar nilai dan kesan keindahan dari koleksi tersebut dapat tersampaikan. Kedua adalah pengunjung, pameran yang disajikan dalam museum harus bisa menyenangkan pengunjung agar tidak merasa bosan. Ketiga adalah sarana, dimana kedua unsur sebelumnya tidak akan lengkap tanpa adanya sarana yang baik agar pameran tersebut dapat dinikmati dan dipahami oleh pengunjung sehingga pameran tersebut dapat dikatakan berhasil dalam memamerkan koleksinya.

Berdasarkan pendapat Manurung (2016) tersebut maka penting bagi Museum TB Silalahi Center untuk menggali perspektif pengunjungnya. Namun demikian, penulis menemukan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, museum belum pernah

melakukan kajian pengunjung, khususnya dalam hal tata pameran museum apakah sudah komunikatif dalam menyampaikan visi dan misinya.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini penulis berusaha melakukan Evaluasi Tata Pamer di Museum TB Silalahi Center. Kemudian untuk melihat kesesuaian rancangan tata pameran dengan standar Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Dengan adanya kegiatan evaluasi secara berkala dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem tata pameran yang ada di Museum TB Silalahi Center.



Foto 1. 1 Museum Jejak Langkah TB Silalahi Center Tampak Depan
(Dokumentasi: Dian Nitami Gultom, 2024)



Foto 1. 2 Museum Batak TB Silalahi Center Tampak Depan
(Dokumentasi: Dian Nitami Gultom, 2024)



Foto 1. 3: Huta Batak/Desa Batak
(Dokumentasi: Dian Nitami Gultom, 2024)

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tata pameran yang ada di Museum TB Silalahi Center?
2. Bagaimana hasil evaluasi tata pameran di Museum TB Silalahi Center berdasarkan acuan standar Direktorat Permuseuman dan Direktorat PCBM?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi tata pameran yang ada di Museum TB Silalahi Center.
2. Mengetahui hasil evaluasi tata pameran yang perlu dilakukan di Museum TB Silalahi Center berdasarkan acuan standar Direktorat Permuseuman dan Direktorat PCBM?.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi pihak Museum TB Silalahi Center adalah sebagai bahan evaluasi terhadap tata pameran museum.
3. Bagi pembaca hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang tata pameran yang ada di Museum TB Silalahi Center.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian di Museum TB Silalahi Center yang terletak di Jalan Pagar Batu No. 88, Desa Silalahi, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan latar belakang yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini adalah Evaluasi Tata Pameran di Museum TB Silalahi Center berdasarkan acuan standar Direktorat Permuseuman dan Direktorat PCBM?

Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengunjung yang berkunjung ke Museum TB Silalahi Center dalam rentang waktu, tiga bulan yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2024.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan *sample* yaitu teknik *purposive sampling* dimana penulis secara langsung menentukan narasumber atau responden berdasarkan kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini (Sugiyono, 2018:133). Dimana *sample purposive* yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah 100 sampel.

Dalam hal ini, penulis menentukan kriteria tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, dimana kriteria terhadap narasumber atau responden, yaitu Pengunjung yang berkunjung ke Museum TB silalahi Center dan pengunjung yang bersedia untuk diwawancarai dengan teknik kuesioner.

Selain menerapkan teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, penulis juga menggunakan rumus metode Slovin dengan presentase kesalahan yang digunakan penulis, yaitu 10%. Rumus Slovin, yaitu rumus yang digunakan untuk mencari jumlah dan ukuran sampel untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti dengan syarat mampu untuk mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2017).

Sampel 100 orang dihitung dari jumlah pengunjung TB Silalahi Center selama tiga bulan yang dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei, yaitu sebanyak 3252 pengunjung. Sehingga dapat diketahui bahwa populasi 3252 pengunjung dengan tingkat kesalahan sampel 10%.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

Diketahui : $N = 3252$

$e = 10\%$

Ditanya : $n = \dots?$

$$\text{Jawab : } n = \frac{N}{1+N e^2}$$

$$n = \frac{3252}{1+3252 \times 10\%^2}$$

$$n = 3252 : (1+(3252 \times 0,1)^2)$$

$$n = 3252 : (1+32,52)$$

$$n = 3252 : 33,52$$

$$n = 97,01 \text{ (dibulatkan 100)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (10%)

Berdasarkan rumus Slovin, dapat menjelaskan bahwa 100 sampel telah mewakili kriteria di dalam penelitian ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terdiri dari penelitian terdahulu yang di lakukan di Museum TB Silalahi Center. Sedangkan penelitian relevan adalah kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Museum TB Silalahi Center antara lain, Penelitian yang dilakukan oleh Desri Yanti Sinurat Pada Tahun 2023 yang berjudul "*Pemanfaatan Museum TB Silalahi Center Balige Sebagai Media dan Sumber Belajar Sejarah di SMA N 1 Balige*". Hasil dari penelitian skripsi ini adalah pemanfaatan Museum TB Silalahi Center sebagai media pembelajaran

sejarah yang merupakan salah satu metode yang menarik. Untuk dimanfaatkan oleh guru melalui koleksi-koleksi yang terdapat di museum. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yaitu, penulis berfokus kondisi tata pameran dan penilaian melalui Perspektif pengunjung Museum TB Silalahi Center, sedangkan penelitian tersebut lebih berfokus pada pemanfaatan museum sebagai media dan sumber pembelajaran (Sinurat, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Adriana Christine Simanjuntak tahun 2021, yang berjudul "*Pengaruh Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas Terhadap Kepuasan Berkunjung dan Loyalitas Wisatawan Pada Museum TB Silalahi Center*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas berpengaruh secara spasial terhadap kepuasan pengunjung sedangkan atraksi dan akomodasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap loyalitas wisatawan, dan variabel aktivitas serta aksesibilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap loyalitas wisatawan pada Museum TB Silalahi Center. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini berfokus dengan evaluasi tata pameran melalui perspektif pengunjung Museum TB Silalahi Center. Sedangkan penelitian jurnal tersebut berfokus pada pengaruh atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, amenitas terhadap kepuasan berkunjung dan loyalitas wisatawan pada Museum TB Silalahi Center (Simajuntak, 2021).

Penelitian berikutnya adalah Munzaimah Masril dan Marlinang Teresa Siagian tahun 2019, Penelitian ini berjudul "*Strategi Hubungan Masyarakat Terhadap Keputusan Berkunjung (Studi Korelasi Antara Strategi Hubungan*

Masyarakat Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Museum TB Silalahi Center, Desa Pagar Batu, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara strategi hubungan masyarakat museum terhadap keputusan berkunjung wisatawan di museum TB Silalahi Center dengan pengaruh kampanye tarian budaya Batak yang diadakan secara berkala dan promosi eksternal yang menggunakan media advertising brosur, baliho, website dan instagram. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada Evaluasi Tata Pamer Melalui Perspektif Pengunjung Museum (Masril & Siagian Teresa, 2019).

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu oleh Ita Foryana Sari Manurung tahun 2015, Penelitian yang berjudul “*Daya Tarik Museum TB Silalahi Center Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat lima sub variabel: (1) penampilan (*appearance*), (2) pola arus (sirkulasi), (3) pameran (*display*), (4) atraksi penunjang dan (5) fasilitas pendukung. Daya tarik museum juga terikat dengan kepuasan pengunjung yang merupakan komponen terpenting dalam penentuan keberhasilan museum. Dari penelitian yang dilakukan didapati bahwa data koleksi merupakan hal terpenting suatu museum dalam mendatangkan pengunjung atau sebagai daya tarik utama museum dan juga ketersediaan pemandu dengan perlengkapan audio visual yang mendukung, serta ketersediaan informasi yang jelas dan akurat sehingga dengan begitu pengunjung akan semakin tertarik untuk mendatangi museum tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah berfokus pada Evaluasi Tata Pamer Melalui Perspektif Pengunjung

Museum, sedangkan penelitian di jurnal tersebut lebih berfokus dengan daya tarik museum berdasarkan komponen dasar museum yaitu penampilan (*appearance*), pola arus (sirkulasi), pameran (*display*), atraksi penunjang, dan fasilitas pendukung (Manurung, 2016).

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian tentang evaluasi tata pameran yang dilakukan oleh Sawitri Hardiyanti pada tahun 2021 dengan judul “*Evaluasi Tata Pamer di Museum Perjuangan Rakyat Jambi Kajian : Visitor Studies*”. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka evaluasi sumatif museum melalui pendekatan *Visitor Studies*. Oleh karena itu relevansi dari penelitian ini akan didapatkan tentang gambaran tata pameran di museum melalui perspektif pengunjung. Sedangkan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana penelitian skripsi ini hanya berfokus dengan evaluasi tata pameran museum melalui perspektif pengunjung dengan pendekatan *visitor studies*, sedangkan penulis berfokus pada Evaluasi Tata Pamer di Museum TB Silalahi Center, apakah sudah sesuai dengan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan objek penelitian penulis juga berbeda dengan skripsi ini (Hardiyanti, 2022)

Berikutnya Penelitian oleh Dedi Asmara, Penelitian yang berjudul “*Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah*” pada tahun 2019. Memiliki relevansi dengan penelitian ini mengenai museum dan pengunjung. Layanan pengunjung pada dasarnya harus dipusatkan pada bagaimana koordinasi antar staf museum dalam melayani pengunjung. Museum harus menyediakan berbagai akses bagi

pengunjung agar mereka dapat memperoleh kesempatan menggunakan fasilitas dan layanan, riset dan studi koleksi, sajian display, termasuk konsultasi dengan staf museum. Pelayanan museum ada dua yaitu pelayanan umum dan pelayanan khusus (Asmara, 2019).

Penelitian oleh Indah Asikin Nurani, Penelitian yang berjudul "*Pameran Museum sebagai media komunikasi: kajian berdasarkan persepsi model kaplan*" pada tahun 2009 di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki relevansi mengenai proses komunikasi penyampaian pesan kepada pengunjung museum. Menurut Hooper bentuk komunikasi melalui pameran museum pada dasarnya adalah menyampaikan masukan dan gagasan berdasarkan pengamatan ilmiah. Masukan dan gagasan merupakan *feedback* yang menjadi dasar evaluasi yang dijabarkan oleh Effendy (2003) dalam siklus komunikasi. Media pameran akan lebih dapat dipahami pengunjung apabila penyajiannya menggunakan media-media primer (koleksi museum) dan media sekunder (fotografi, poster, label, gambar, dan peta) (Nurani, 2009)

1.6.3 Landasan Teori

Penelitian mengenai Tata Pamer Museum TB Silalahi Center ini akan dinilai berdasarkan beberapa syarat dan prinsip yang ditetapkan oleh Direktorat Permuseuman dan Direktorat PCBM. Dimana fokus penelitian ini berada pada Penyajian Koleksi dan Proses Komunikasi. Penyajian koleksi museum merupakan cara untuk mengkomunikasikan suatu gagasan yang berkaitan dengan koleksi museum kepada pihak lain dengan berbagai bentuk pameran, baik pameran tetap, pameran khusus, maupun pameran keliling serta program pemutaran film/video,

seminar, perkuliahan di museum, demonstrasi keahlian tertentu di museum, pertunjukan atau teater di museum dan publikasi elektronik maupun cetak (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018:17).

Tata pameran atau penyajian koleksi menjadi bagian penting dalam menginformasikan atau memberikan edukasi bagi pengunjung pada sebuah museum. Pameran juga bermakna untuk menyampaikan misi museum kepada pengunjung museum. Pemilihan koleksi, tema pameran, informasi dan interpretasi serta program pendukung yang disampaikan merupakan gambaran keunikan dan kekhasan museum tempat diselenggarakan pameran (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:45)

Berdasarkan medianya pameran dibagi menjadi dua jenis, yaitu pameran statis dan pameran dinamis.

1. Pameran statis merupakan pameran yang keadaannya tidak berubah dan tidak ada gerakan
2. Pameran dinamis merupakan pameran yang menunjukkan adanya perubahan dan gerakan kedinamisan media yang terdapat kedalam tiga macam, yaitu otomatis dinamis yang berlangsung secara terus menerus, contohnya pemutaran film, operatif dinamis yang diaktifkan oleh pengunjung dengan menekan tombol, dan interaktif dinamis yang melibatkan pengunjung multimedia dan layar sentuh (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:24-25).

Penulis merangkum aspek-aspek dasar teoritis yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi tata pameran. Aspek-aspek tata pameran tersebut terdiri dari: (a)

Alur cerita atau *Storyline*, (b) Alur pengunjung, (c) Metode penyajian pameran, (d) Teknik pendekatan, (e) Sarana dan prasarana, (f) Proses komunikasi. Aspek-aspek tersebut ditentukan berdasarkan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman serta landasan teoritis pemikiran Tjahjopurnomo dan Tjahjawulan. Adapun masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan berdasarkan rangkuman dari Direktorat Permuseuman tahun 1997 dan tahun 2011, serta Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman tahun 2012 dan tahun 2018.

Prinsip-prinsip dalam penyajian koleksi yang dijelaskan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman adalah sebagai berikut:

a. *Storyline* atau Alur Cerita

Storyline atau alur cerita sangat diperlukan dalam penyajian koleksi di ruang pamer, karena dengan adanya alur cerita akan mempermudah komunikasi dan penyampaian informasi koleksi museum kepada masyarakat. Biasanya cerita yang utuh dari koleksi yang disajikan, dapat dilihat dari awal pintu masuk museum sampai dengan pintu keluar ruang pameran (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:47).

Dalam menyajikan koleksi di ruang pameran sebelumnya harus mempersiapkan koleksi yang mendukung alur cerita, agar sajian koleksi terlihat keterkaitan dan hubungan yang jelas antara isi materi pameran dengan koleksi museum yang disajikan (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:47).

b. Alur Pengunjung

Alur pengunjung merupakan proses kerja perencanaan pada fase konseptual, ruang pameran dalam alur pengunjung ini juga berlaku untuk penataan luar (*exterior*), yang dalam perencanaannya harus dikaji secara holistik atau terpadu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan gagasan pola alur pengunjung, yaitu:

1. Adanya alur sirkulasi bagi pengunjung dengan menggunakan petunjuk arah untuk memudahkan pengunjung.
2. Penataan koleksi harus mempertimbangkan besar ruang pameran sehingga tersedia tempat untuk sirkulasi pengunjung.
3. Memperhatikan sirkulasi udara didalam ruang pameran sehingga kebutuhan udara terpenuhi (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2011:53).

c. Metode Penyajian Pameran

Metode penyajian koleksi yang digunakan di Museum dituntut untuk dapat memamerkan koleksinya kepada pengunjung dengan menciptakan metode penyajian yang menarik dan sesuai dengan konsep pameran yang telah ditetapkan. Penata pameran dapat menentukan metode apa yang akan digunakan untuk menyajikan koleksi (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 1997/1998:26). Metode penyajian pameran dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Metode Penyajian Artistik atau Estetika

Metode penyajian artistik, yaitu metode penyajian yang lebih menekankan pada koleksi yang mengandung unsur keindahan. Benda koleksi yang dipilih diutamakan benda koleksi yang memiliki nilai estetika tinggi.

2. Metode Penyajian Intelektual atau Edukatif

Metode penyajian intelektual atau edukatif dalam metode penyajian koleksinya tidak hanya memamerkan bendanya saja, akan tetapi dipamerkan juga semua segi aspek yang bersangkutan dengan benda koleksi tersebut, seperti urutan proses terjadinya benda koleksi sampai dengan bagaimana cara penggunaannya dan fungsinya.

3. Metode Penyajian Romantik atau Evokatif

Metode penyajian romantik atau yang dikenal juga dengan metode penyajian evokatif menekankan bahwa benda-benda koleksi yang dipamerkan harus disertai dengan menampilkan semua unsur-unsur lingkungan tempat benda koleksi berada (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 1997/1998:26).

4. Metode Penyajian Simbolik

Metode penyajian simbolik adalah metode yang cara penyajiannya menggunakan simbol-simbol tertentu terhadap benda-benda koleksi museum yang dipamerkan sebagai media interpretasi pengunjung.

5. Metode Penyajian Kontemplatif

Metode penyajian kontemplatif merupakan cara penyajian koleksi di museum untuk membangun suatu imajinasi pengunjung terhadap koleksi yang dipamerkan di museum.

6. Metode Penyajian Interaktif

Metode penyajian interaktif merupakan cara penyajian koleksi di museum yang dapat menggunakan teknologi informasi. Penyajian interaktif adalah cara penyajian koleksi di museum yang pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan koleksi yang dipamerkan (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:50).

d. Teknik Pendekatan

Terdapat empat teknik konsep pendekatan pameran dalam alur penyajian koleksi, yaitu:

1. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik merupakan pendekatan yang lebih menekankan atau berfokus pada cerita dengan tema tertentu yang didukung oleh koleksi dan media interaktif yang menampilkan informasi dengan tema tertentu. Misalnya pameran dengan tema Sembilan Tokoh Boedi Oetomo yang dibagi dalam beberapa sub tema: a) keseharian Sembilan tokoh, b) gagasan soetomo, c) perbedaan sudut pandang tentang organisasi pergerakan kemerdekaan, d) suasana terbentuknya Boedi Oetomo. e) dan lain-lain. Memperoleh informasi melalui bangun, foto, table, diorama, suara, pengalaman dari bentuk penyajian yang bergerak melalui sarana computer.

2. Pendekatan Taksonomik

Pendekatan taksonomik adalah pendekatan yang lebih menekankan pada penyajian koleksi yang sama berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuatan. Misalnya, pameran Sembilan Tokoh Boedi Oetomo sebagai ikon cikal

bakal pergerakan nasional, juga diceritakan tentang aktivitas organisasi Boedi Oetomo. dalam pameran ini pengunjung mendapatkan informasi dari teks, peta, bagan, tabel, grafis, penataan evokatif, dan pengalaman melalui gambar (film).

3. Pendekatan Kronologis

Pendekatan kronologis merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada penyajian koleksi secara kronologi atau urutan waktu dengan menggunakan objek seni dan Sejarah tanpa interpretasi yang jelas (*authorial interpretation*). Misalnya, pameran Sembilan Tokoh Boedi Oetomo, yang diceritakan mulai dari awal teretusnya gagasan Dr, Wahidin Sudirohusodo, penyampaian gagasan Soetomo, dilanjutkan dengan pergantian kepemimpinan Boedi Oetomo.

4. Pendekatan Gabungan

Pendekatan gabungan merupakan pendekatan yang menggunakan lebih dari satu pendekatan (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018:20).

e. Sarana dan Prasarana

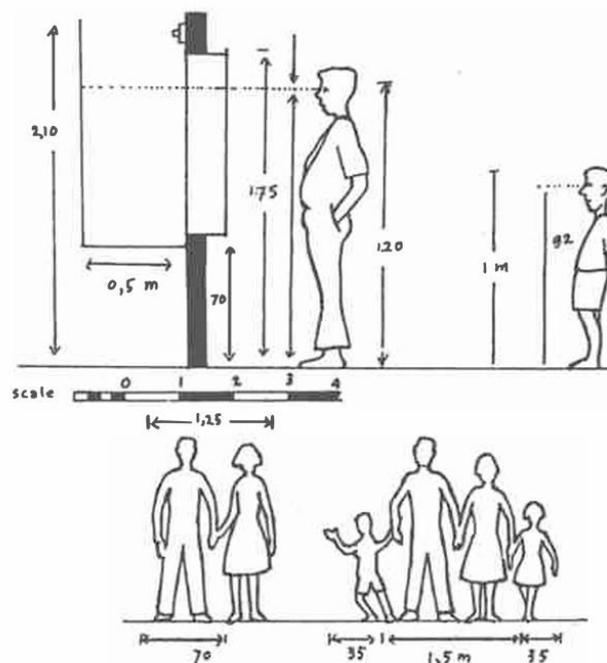
Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung penyajian koleksi, baik berupa bangunan yang lengkap ruangnya dan sarana penunjang lainnya (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018:26). Sarana dan prasarana penyajian koleksi museum yaitu:

1. Vitrin

Vitrin merupakan satu bagian penting di dalam museum yang berfungsi untuk tempat menata benda-benda koleksi. Pada umumnya vitrin digunakan untuk memamerkan benda koleksi yang berukuran tiga dimensi, benda yang tidak boleh untuk disentuh, benda berukuran kecil, atau benda yang bernilai tinggi yang

dikhawatirkan bisa hilang dicuri. Terkait vitrin dan panil untuk ukurannya harus diperhatikan. Ukuran vitin dan panil tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,2012:49-50).

Tinggi rendahnya vitrin dan panil yang digunakan harus disesuaikan dengan tinggi rata-rata orang indonesia dan kemampuan gerak anatomi leher manusia seperti pada Gambar 1.1. Tinggi rata-rata orang indonesia berkisaran 160 cm s/d 170 cm dengan batas kemampuan gerak anatomi leher manusia kira-kira sekitar 30° ke atas, kebawah, atau ke samping. Maka untuk tinggi vitrin seluruhnya kira-kira 210 cm sudah cukup, alas terendah 65-70 cm dan tebal 50 cm. Untuk ukuran dan bentuk vitrin ataupun panil harus memperhitungkan juga ruangan dari bentuk bangunan dimana vitrin itu diletakkan dan masalah konstruksinya. Dari segi penempatannya ada beberapa jenis vitrin, yaitu vitrin dinding, vitrin tengah, vitrin sudut, vitrin lantai dan vitrin tiang (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 1997:16).



Gambar 1. 1 Tinggi rata-rata orang Indonesia
(Sumber: Direktorat Permuseuman 1997/1998: 17)

2. Panil

Panil berfungsi untuk meletakkan benda-benda koleksi yang bersifat dua dimensi, misalnya lukisan, foto, gambar, dan bagan. Selain itu juga dapat untuk menata benda-benda bentuk pipih, seperti topeng, buku, kain, dan pedang. Panil yang digunakan dalam pameran adalah panil biasa, panil transparan, dan panil elektronik. Ukuran panil biasanya mengikuti standar ukuran triplek, yaitu 120 cm x 240 cm. panel transparan berbentuk kotak, didalamnya terdapat *slide* dilapisi kaca atau akrilik yang disinari lampu TL di belakangnya. Panil elektronik semacam panil transparan yang didalamnya terdapat lampu warna warna (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:53-54).

Panil informasi atau saran pelengkap berupa teks secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Teks dinding (*introductory label*) yang memuat informasi awal/pengenalan mengenai pameran yang diselenggarakan, tema dan subtema pameran dan kelompok koleksi.
- b. Label individu yang berisi keterangan dan nama singkat mengenai koleksi yang dipamerkan. Informasi yang disampaikan berisi keterangan yang bersifat deskriptif, dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan alur cerita (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:55-58).

3. Alas Koleksi

Alas koleksi atau pedestal biasanya berbentuk kotak atau berupa *box standard*. Alas koleksi berbentuk kecil, berguna untuk alas benda-benda koleksi yang dimasukkan ke dalam vitrin. Alas koleksi yang berbentuk besar adalah untuk koleksi yang besar dan penempatannya tersendiri. Untuk koleksi yang bernilai tinggi yang diletakkan di alas koleksi berukuran besar, maka perlu mendapatkan ekstra pengaman. Paling tidak diberi jarak yang cukup aman dari jangkauan pengunjung. Ukuran tinggi rendahnya harus disesuaikan dengan besar kecilnya koleksi yang diletakkan di atasnya (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:59-62).

4. Tata Cahaya

Tata cahaya memungkinkan pengunjung untuk melihat pemandangan dan menciptakan suasana yang dapat mempengaruhi emosi pengunjung. Cahaya yang terang dapat mengesankan suasana siang hari, sedangkan cahaya yang redup dapat

mengesankan suasana senja. Cahaya yang berasal dari cahaya alam maupun buatan penggunaannya harus dipertimbangkan agar tidak mengganggu kondisi koleksi yang dipamerkan dan kenyamanan pengunjung. Penggunaan cahaya yang berlebihan dapat mengakibatkan pengunjung merasa silau dan tidak bisa melihat koleksi dengan jelas (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:70).

Selain itu, penggunaan cahaya yang berlebihan dapat merusak koleksi. Oleh karena itu pengaturan cahaya tata pameran harus melibatkan konservator museum yang memahami kaidah pencahayaan sesuai dengan jenis koleksi yang dipamerkan. Pada umumnya penataan pameran di museum dapat menggunakan sistem penerangan buatan secara merata, terarah, dan setempat. Penarangkan untuk koleksi yang kurang peka terhadap cahaya 150 lux, sedangkan untuk koleksi yang peka terhadap cahaya tidak boleh melebihi 50 lux. Penempatan lampu pada koleksi yang peka cahaya diletakkan paling dekat berjarak kira-kira 40 cm (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:70-75).

5. Labelling

Label adalah alat komunikasi untuk memberikan informasi atau keterangan yang dimiliki oleh museum kepada pengunjung dan kadang-kadang sebagai petunjuk atau larangan. Tujuan adanya labelling adalah untuk mudah dibaca dan dipahami pengunjung (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:75). Beberapa jenis label untuk pameran, yaitu:

a. Label Judul

Label judul sangat penting perannya dan harus menonjol. Biasanya hurufnya paling besar diantara huruf label yang digunakan dalam pameran dan harus memberikan informasi yang cukup untuk memungkinkan pengunjung memutuskan apakah mereka tertarik pada pokok masalah. Label judul biasanya berukuran besar dan tebal dan berisi kira-kira kurang dari 10 kata (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,1997/1998:20).

b. Label Sub Judul

Label sub judul merupakan bagian kedua yang diperlukan untuk memberikan tambahan keterangan dari teks judul. Ukuran huruf sub judul lebih kecil dari judul dan terdiri dari 10-20 kata (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:76).

c. Teks Pendahuluan

Teks ini berisi tentang penjelasan penting pada suatu pameran yang merupakan penjelasan awal dari tema pameran atau apa yang dipamerkan, serta ringkasan cerita dari pameran. Teks pendahuluan ini terdiri atas 50-200 kata dan tiap paragraf kira-kira 75 kata. Biasanya diletakkan dekat pintu masuk ruangan pameran (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,2012:77).

d. Teks Kelompok (teks group)

Teks kelompok merupakan pengembangan informasi yang diberikan untuk menjelaskan hubungan antara benda-benda yang dipamerkan dalam suatu vitrin menjadi suatu kesatuan yang utuh. Biasanya teks kelompok ini terdiri atas 75-150 kata (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya da Permuseuman, 2012:77).

e. Teks Individual

Teks individual merupakan informasi dari suatu benda yang dipamerkan, maksimal terdiri atas 75 kata (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:78).

f. Teks Identifikasi

Teks identifikasi biasanya memberikan keterangan dasar dari fakta benda tersebut, misalnya tentang tanggal didapatkan atau ditemukan (dibeli), nama benda dan nama penyumbang (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:79).

g. Teks Penutup

Teks penutup biasanya berisi ringkasan atau ikhtisar pameran dengan kalimat mengingatkan pengunjung akan pentingnya pokok soal dan tujuan pameran. Teks ini biasanya terdiri atas 50-100 kata, diletakkan di dekat pintu keluar pameran (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:79-80).

6. Penanda (*Signage*)

Penanda merupakan penunjuk arah bagi pengunjung di museum. Penunjuk arah di museum bisa menunjukkan macam-macam tema yang ada atau arah menuju berbagai galeri. Tanpa adanya penunjuk arah pengunjung akan kesulitan untuk menemukan alur cerita yang dibuat museum, sehingga sering kali pengunjung merasa tidak dapat menemukan suatu hubungan dari koleksi yang dipamerkan antar ruangan. Selain itu penanda juga merupakan petunjuk untuk menuju suatu lokasi tertentu, misalnya pintu masuk, pintu keluar, toilet, dan auditorium (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2012:81).

7. Foto-foto Penunjang

Agar koleksi lebih informatif perlu dibuatkan foto-foto penunjang yang diletakkan didekat koleksi dan ukurannya jangan terlalu kecil. Untuk ukuran 30 x 45 x 60 sudah memadai penyajian dan diusahakan jangan terlalu menonjol sehingga mengalahkan koleksi yang dipamerkan, misalnya tidak menggunakan bingkai yang lebar-lebar atau berukir. Apabila keadaan memungkinkan, disamping menyajikan foto-foto dapat disajikan video dengan menggunakan monitor layar lebar (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 1997/1998:24).

f. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), bagaimana komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu makna persamaan antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi memiliki dua model, yaitu *natural communication* atau disebut sebagai komunikasi tatap muka (*face to face*) dan *unnatural communication* atau disebut sebagai komunikasi massa. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018:29-30).

Dalam proses komunikasi terdapat dua proses kerja dalam strategi komunikasi museum, yaitu manajemen koleksi dan manajemen informasi. Manajemen koleksi lebih kepada registrasi, inventarisasi, pengaturan storage dan penelitian koleksi. Manajemen informasi adalah manajemen data yang didapatkan

dari analisa atribut yang menyertai koleksi. Terdapat empat media untuk melakukan komunikasi, yaitu:

- a. Melalui koleksi
- b. Melalui program kegiatan publik
- c. Ikut serta dalam ruang dan kegiatan publik
- d. Melalui kegiatan kebijakan kehumasan dalam aktivitas sehari-hari.

(Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018:32).

Proses komunikasi di museum dengan pengunjung melalui pameran merupakan suatu cara yang efektif. Dari setiap penyelenggaraan pameran akan selalu diawali dengan sebuah gagasan besar tentang apa saja yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Pameran juga bermakna untuk menyampaikan misi museum kepada pengunjung. Pemilihan koleksi, faktor pendukung, tema yang diangkat serta berbagai informasi dan interpelasi yang disampaikan merupakan suatu ciri khas museum atau tempat diselenggarakannya pameran tersebut. Selain itu masyarakat juga harus berperan aktif dalam menentukan apakah pameran tersebut telah mampu menarik, menyentuh, komunikatif serta akrab dengan pemahaman mereka. Jenis pameran yang ditampilkan dan materi apa yang disampaikan. Pameran itu harus memiliki tiga prinsip universal, yaitu inti utama dari pameran itu bagaimana mengkomunikasikan sesuatu, pameran itu merupakan media untuk berkomunikasi, dan pameran merupakan suatu bentuk pengalaman dan bukan produk (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018:40).

Selain prinsip dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya, peneliti juga mengacu pada pendapat Tjahjopurnomo dkk (2011) mengenai Konsep Penyajian Museum. Dimana tokoh dari Tjahjopurnomo ini membicarakan pameran dan penyajian informasi yang merupakan suatu cara yang paling *visible* bagi museum untuk berkomunikasi dengan pengunjung. Pameran adalah sarana untuk menyampaikan informasi, ide, dan emosi yang berkaitan dengan bukti materi kebudayaan manusia dan lingkungannya serta sarana berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat melalui bantuan metode visual dan dimensi (Tjahjopurnomo dkk, 2011:46-47).

Dalam menyajikan informasi museum harus dapat menentukan materi-materi apa yang dibutuhkan untuk menunjang agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami pengunjung dengan baik. Jika pihak museum salah dalam menyajikan informasi maka sepeenting dan sebesar apapun nilai informasinya yang diberikan tidak akan memberikan makna apapun kepada pengunjung. Komunikasi bukan hanya sekedar tukar menukar pikiran atau pendapat saja, tetapi komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain (Tjahjopurnomo dkk, 2011:58).

Selain itu, penulis juga mengacu pada pendapat Tjahjawulan (2019) yang berjudul *Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang*. Penyajian koleksi dan proses komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara rasional. Untuk itu, *storyline* dalam penelitian ini dapat disusun berdasarkan unsur dari sebuah pameran, yaitu pengaturan sirkulasi pengunjung melalui penentuan jalur (*path*). Jalur pengunjung dalam sebuah pameran tergantung pada klasifikasi pameran itu sendiri, apakah kronologis, tematik, dan

lain sebagainya yang sudah diatur sebelumnya pada *storyline*. Pengaturan sirkulasi mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan komunikasi pameran. Dalam sebuah pameran, pengaturan jalur sirkulasi berhubungan dengan hierarki informasi yang akan disampaikan oleh pengirim pesan kepada pengunjung (Tjahjawulan, 2019).

Storyline pameran adalah alur cerita atau sistematika pameran, yang merupakan sekumpulan dokumen atau cetak biru tertulis mengenai apa yang akan dipamerkan dan merupakan acuan utama dalam perancangan dan produksi pameran yang di dalamnya mengandung muatan pembelajaran dan pewaris nilai. Alur cerita ini disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan disampaikan dalam pameran. Selanjutnya, berdasarkan *storyline* tersebut disusun sebuah garis besar pameran yang meliputi judul, topik, sub topik, dan poin-poin penting dalam sebuah pameran. *Storyline* harus bisa memberikan kejelasan kepada arah pergerakan dari pengunjung, dari satu sajian menuju sajian berikutnya meski tanpa arahan dari pemandu (Tjahjawulan, 2019).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian induktif yang bersifat deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang diperoleh dari tahapan pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder, yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan sebuah generalisasi empiris (Tanudirjo, 1988). Metode penelitian ini juga didukung dengan jenis data kuantitatif, berupa data kuesioner. Kemudian data yang diperoleh akan dihitung

perentasenya dan akan dijelaskan secara deskriptif atau tulisan. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian atau riset yang bersifat deskripsi dan cenderung menggunakan tahapan analisis, proses dan makna untuk ditampilkan. Metode penelitian kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Berikut ini adalah tahapan penelitian, meliputi:

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dua cara, yaitu observasi lapangan sebagai pengumpulan data primer dan studi literatur sebagai pengumpulan data sekunder.

1.7.1.1 Data Primer

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung ke Museum TB Silalahi Center yang terletak di jalan Dr. TB Silalahi No. 88, Pagar Batu, Kecamatan Balige Kabupaten Toba. Nomor telepon (0632) 21588, Nomor Fax (0632) 21587, Nomor Ponsel 0821-6648-7838. Observasi dilakukan terhadap Museum TB Silalahi Center, dengan mengamati lingkungan sekitar museum TB Silalahi Center, dan kondisi tata pameran yang ada di Museum TB Silalahi Center. Kemudian akan dilihat bagaimana *storyline*, alur kunjungannya apakah sudah jelas atau belum dan melihat bagaimana vitrin, panil, alas koleksi, denah, tata, tata cahaya, labeling, penanda dan market, dalam menyajikannya apakah sudah cukup komunikatif atau tidak. Kemudian dilakukan pendeskripsian, dokumentasi, dan penggambaran.

b. Wawancara

Tahapan pengumpulan data selanjutnya, yang dilakukan penulis didalam penelitian ini yaitu wawancara. Kegiatan wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka, yaitu wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara terbuka atau tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini, penulis telah menetapkan narasumber yang dapat membantu penulis untuk melengkapi penelitian ini, dimana narasumber yang telah ditetapkan oleh penulis, yaitu kepala museum dan *educator tour* Museum TB Silalahi Center.

c. Kuesioner

Selain wawancara juga dilakukan teknik kuesioner yang telah dibagikan kepada pengunjung Museum TB Silalahi Center. Kuesioner dilakukan dengan membuat *google form* yang akan disebarakan kepada 100 orang pengunjung Museum TB Silalahi Center dengan kriteria pelajar/mahasiswa, peneliti, PNS atau pegawai swasta dan lainnya yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner sebagai responden.

1.7.1.2 Data Sekunder

a. Studi Literatur

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari buku, baik yang laporan penelitian, skripsi, jurnal, artikel, dll yang berkaitan dengan kajian yang peneliti lakukan. Di antaranya penelitian yang membahas tentang tata pameran penyajian

koleksi, evaluasi tata pameran, kajian pengunjung dan data kunjungan museum dari bulan Maret – Mei tahun 2024.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahapan selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan dua tahap yaitu data primer dan data sekunder.

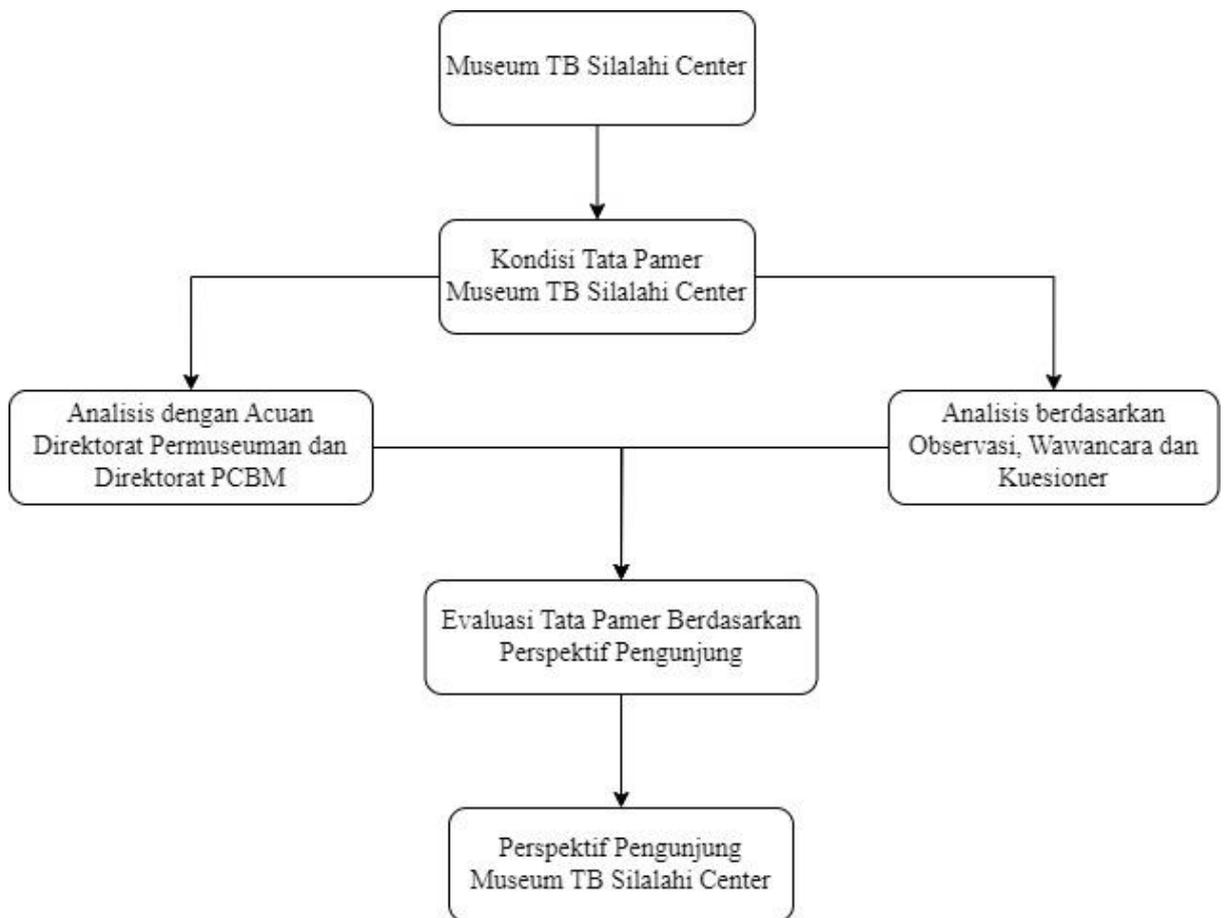
Pada pengolahan data primer pengolahan data dilakukan berdasarkan karakteristiknya untuk mengevaluasi tata pameran di Museum TB Silalahi Center berdasarkan perspektif pengunjung. Pengolahan data dari hasil observasi akan diolah ke dalam bentuk narasi deskriptif. Data tersebut berupa hasil wawancara terbuka, foto atau gambar serta denah.

Penelitian ini juga memperoleh data melalui kuesioner untuk kemudian diolah ke dalam statistik sederhana menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Data hasil kuesioner diolah untuk mendapatkan penilaian pengunjung dari jawaban setiap responden untuk menentukan, apakah pameran tetap yang ada di Museum TB Silalahi Center perlu dilakukan atau tidak. Setelah hasil data kuesioner diolah melalui *Microsoft Excel*, maka data akan dianalisis dan dideskripsikan.

Pengolahan data sekunder yang telah diperoleh kemudian akan dikorelasikan dengan data primer sebagai data pendukung yang akan dideskripsikan secara detail dan menyeluruh untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

1.7.2 Alur Pemikiran

Alur pemikiran disusun berdasarkan data yang diperoleh dilapangan mengenai penyajian koleksi Museum TB Silalahi Center. Kemudian penulis melakukan pengukuran berdasarkan tinjauan dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.



Bagan 1. 1 Alur Pemikiran

1.7.3 Analisis

Analisis data dilakukan dari data yang diperoleh, baik dari data primer (data lapangan) dan data sekunder (data literatur). Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis berdasarkan beberapa parameter dari Direktorat Permuseuman dan berdasarkan perspektif pengunjung, maka didapatkan beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki museum TB Silalahi ini serta upaya untuk meningkatkan penyajian koleksi secara maksimal dan selanjutnya akan dibandingkan dengan unsur-unsur tata pameran yang ada di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner penelitian maka didapatkan informasi dan data yang kemudian akan dianalisis, apakah sudah sesuai dengan standar Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan permuseuman. Sehingga dapat menjadi rujukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan Museum TB Silalahi Center dari perspektif pengunjung.

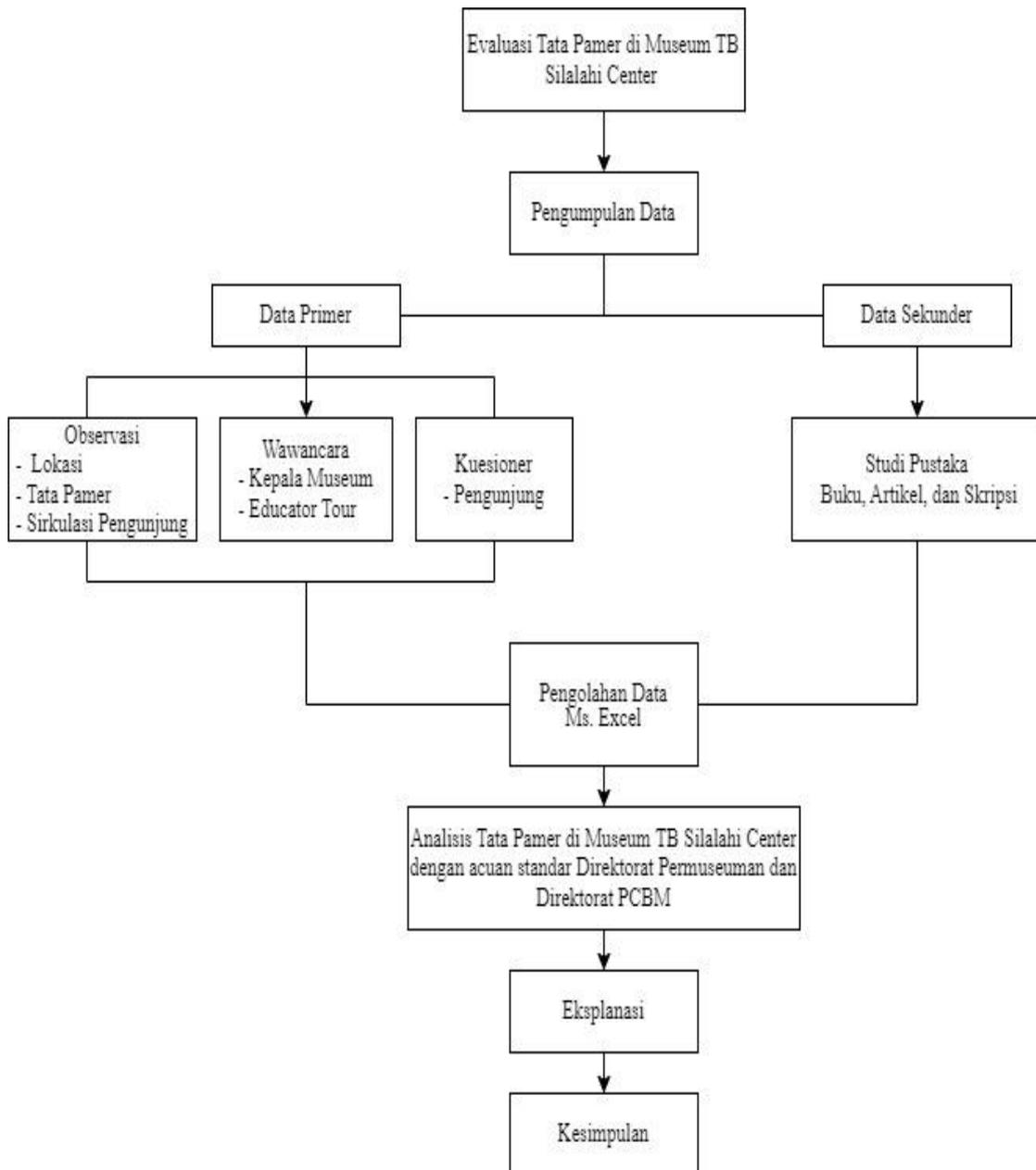
1.7.4 Eksplanasi

Eksplanasi adalah kegiatan untuk menyajikan data menjadi suatu informasi sehingga menghasilkan suatu narasi yang lengkap sebelum proses penarikan kesimpulan. Tahapan eksplanasi mengharuskan data untuk diseleksi dan menjadi lebih spesifik pada fokus permasalahan penelitian. Kondisi tata pameran Museum TB Silalahi Center masih kurang komunikatif dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung, sehingga perlu dilakukannya kajian evaluasi terhadap tata pameran Museum TB Silalahi Center. Dari hasil evaluasi tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lengkap dan komunikatif, sehingga mudah

untuk dipahami oleh pengunjung Museum. Eksplanasi pada penelitian ini berupa olahan data dari observasi, kuesioner dan wawancara.

1.7.5 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang dilakukan di Museum TB Silalahi Center, yang mengacu pada beberapa syarat dan prinsip yang ditetapkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, diharapkan memberikan pemahaman, eksplanasi dan kesimpulan terkait evaluasi terhadap tata pameran di Museum TB Silalahi Center. Kemudian dapat ditemukan bahwa tata pameran di Museum TB Silalahi Center kurang komunikatif dan belum sepenuhnya memenuhi standar pedoman tata pameran yang ada pada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman serta kurang mampu mewedahi kebutuhan pengunjung.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian